

## Pengembangan Desa Wisata Candirejo sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Johan Subarkah\*, Viona Amelia

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia

\*johansubarkah@stipram.ac.id

### Abstract

*Candirejo Tourism Village is one of the villages that is well aware of its potential and packaged as one of the supporting attractions in the Borobudur Temple area. After its development as a tourist village, an analysis is needed to see the impacts caused by tourism activities, both positive and negative impacts. The impact of tourism requires some monitoring to protect the community's right to obtain welfare, as well as to ensure the long-term viability of tourism products. This research was conducted with the aim of analyzing the development of the tourism sector in the Candirejo Tourism Village with economic, socio-cultural, environmental aspects and its impact on the local community. This research uses a descriptive qualitative research method using an depth interview method and is supported through various related literature sources. The purposive sampling technique was used to determine respondents or sources, namely the management of the Candirejo Tourism Village Cooperative, which plays a role in tourism development in Candirejo Tourism Village. The results of the research and discussion show that the life of the Candirejo tourism village community has improved economically, has increased social interaction with tourists or visitors, and the natural environment is still maintained, because of high public awareness supported by the behaviour of tourists who are aware of environmental cleanliness. The conclusion of this research is that tourism activities that take place in Candirejo tourism village provide more positive developments in the aspects of the socio-cultural life of the community, economic improvement, and environmental sustainability.*

**Keywords:** *Sustainable Tourism Development; Tourism Village; Candirejo Village*

### Abstrak

Desa Wisata Candirejo merupakan salah satu desa yang sadar akan potensi yang dimiliki dan dikemas sebagai salah satu daya tarik pendukung di kawasan Candi Borobudur. Setelah perkembangannya sebagai desa wisata, diperlukan analisis untuk melihat dampak yang ditimbulkan akibat dari aktifitas pariwisata, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak pariwisata membutuhkan beberapa pemantauan untuk melindungi hak masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan, serta untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dari aktivitas pariwisata. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Candirejo dengan aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan dampaknya pada masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode in depth interview serta didukung melalui berbagai sumber literatur terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan responden atau narasumber yakni pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo yang berperan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Candirejo. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Wisata Candirejo mengalami peningkatan perekonomian, mengalami peningkatan interaksi sosial dengan wisatawan atau pengunjung, serta masih terjaga lingkungan alamnya, karena kesadaran masyarakat

yang tinggi didukung dengan perilaku wisatawan yang sadar terhadap kebersihan lingkungan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah aktivitas pariwisata yang berlangsung di Desa Wisata Candirejo memberikan lebih banyak perkembangan yang positif dalam aspek kehidupan sosial budaya masyarakat, peningkatan ekonomi serta keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan; Desa Wisata; Desa Candirejo**

## **Pendahuluan**

Wilayah perdesaan di Indonesia memiliki potensi yang sangat luas dan beragam. Selain keindahan alamnya yang memukau, suasana pedesaan juga terasa ‘hangat’ dan menyenangkan. Bukan hanya itu saja, keragaman budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa di Indonesia juga menjadi daya tarik tersendiri. Begitu juga keramah-tamahan penduduknya juga menjadi salah satu ciri khas dari wilayah perdesaan di Indonesia (Endi & Prasetyo, 2020). Dalam setiap sudutnya, terdapat banyak sekali keunikan dan pesona yang menarik hati bagi siapa saja yang mengunjungi maupun tinggal di sana. Oleh karena itu, tak heran jika wisata pedesaan semakin diminati oleh para pelancong baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menikmati keindahan alamnya. Para wisatawan juga bisa merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat desa serta belajar tentang kebudayaannya yang begitu kaya dan unik. Salah satu desa yang sadar akan potensi yang dimiliki dan berupaya menjadikan desa tersebut sebagai daya tarik pariwisata pendukung di kawasan Candi Borobudur adalah desa Candirejo. Desa ini ditetapkan sebagai *pilot project* desa wisata di Kabupaten Magelang pada tahun 1999 melalui SK Bupati Magelang No.556/1258/19/1999. Penetapan Desa Candirejo sebagai desa binaan wisata tidak lepas dari fakta bahwa desa tersebut menempati urutan ke-17 desa termiskin dari total 20 desa yang berada di kawasan wisata Candi Borobudur.

Pengembangan kegiatan kepariwisataan di desa-desa, yang kemudian dikenal dengan sebutan desa wisata, bertujuan untuk mengikutsertakan masyarakat lokal sekaligus mengembangkan potensi-potensi unggulan tersebut dalam kegiatan pariwisata. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat memperoleh penghasilan tambahan dan dapat terus melestarikan kekayaan alam dan budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya. Dalam 10 tahun terakhir ini sudah banyak desa-desa di Indonesia yang telah dikembangkan menjadi desa wisata. Meskipun demikian, hingga saat ini belum banyak dilakukan kegiatan evaluasi terhadap perkembangan desa-desa tersebut sejak diresmikan menjadi sebuah desa wisata. Kegiatan evaluasi pasca pengembangan kepariwisataan pada suatu wilayah perlu dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan masyarakat desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan pengembangan pariwisata adalah meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Oleh sebab itu perlu diperhatikan dampak-dampak yang muncul baik positif maupun negatif, supaya keberlanjutan dari aktifitas kepariwisataan di kawasan tersebut tetap dalam kondisi yang baik. Dampak pariwisata dapat diurutkan ke dalam beberapa kategori, yang paling umum adalah; dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya (Cook et al., 2010). Masing-masing kategori ini meliputi dampak positif dan negative, masyarakat dan pengembang pariwisata baik pemerintah dan *stakeholder* lainnya harus dapat menyeimbangkan peluang dan keprihatinan semua pihak dengan bekerja bersama menghadapi kondisi di mana dampak positif hanya menguntungkan salah satu bagian dari masyarakat (geografis atau sosial), dan dampak negatif menyakiti yang lain (Kreag, 2012). Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk melaksanakan tujuan keberlanjutan dan dalam

menerapkan konsep ini, menggunakan pendekatan '*triple bottom-line*', artinya, faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial harus semua dipertimbangkan dalam pembangunan berkelanjutan (Damanik & Teguh, 2012).

Pengembangan sektor pariwisata membutuhkan beberapa pemantauan untuk melindungi kesejahteraan masyarakat, dan untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dari produk pariwisata (Faulkner & Tideswell, 1997). Masyarakat, sebagai tuan rumah bagi wisatawan (winisatawan), sangat penting dalam mempengaruhi pengalaman pengunjung/turis dan dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di daerahnya, atau sebaliknya, untuk terlibat dalam industri pariwisata (Pearce & Butler, 1999). Penelitian menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk mempertahankan pariwisata dan melanjutkan perkembangan pariwisata yang tidak didukung oleh masyarakat setempat (Ahn et al., 2002). Penelitian terhadap dampak sosial pariwisata pada masyarakat menunjukkan bahwa sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat dampak. Sebagai contoh, faktor-faktor seperti keadaan ekonomi lokal (Gursoy et al., 2002) dan tingkat keterikatan masyarakat telah ditemukan untuk mempengaruhi tingkat dampak kegiatan pariwisata. Berdasarkan sejumlah fakta yang ditemukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengembangan sektor pariwisata di salah satu desa wisata di Indonesia, yaitu Desa Wisata Candirejo sebagai upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Aspek yang akan diamati yakni ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Candirejo Sangen, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode *in depth interview* kepada sejumlah narasumber, yakni pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo serta didukung dengan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan berbagai informasi tentang pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Candirejo. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara yang dilakukan kepada narasumber supaya mendapatkan informasi secara lengkap, baik kondisi yang terjadi di masa awal di bentuknya desa wisata tersebut, proses pengembangan desa wisata yang terjadi saat ini dan rencana yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat dan pihak pengelola mengenai pengembangan potensi atraksi wisata untuk menjaga keberlanjutan desa wisata tersebut. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen pengelolaan desa wisata ini dan naskah publikasi berupa jurnal, buku, dan penelitian lainnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Desa Wisata Candirejo berlokasi di daerah Sangen, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa wisata ini berjarak sekitar tiga kilometer dari arah tenggara Candi Borobudur. Luas wilayah Desa Wisata Candirejo adalah 366,25 hektar. Secara administratif, Desa Wisata Candirejo berbatasan dengan Kota Mungkid di sebelah utara, Desa Kenalan di sebelah selatan, Desa Sambeng di sebelah barat dan Desa Ngargogondo di sebelah timurnya. Sebelum berkembang menjadi sebuah desa wisata, masyarakat lokal di Desa Candirejo telah melakukan kegiatan bertani sebagai rutinitas mereka sehari-hari (Oktafiarni, 2022). Kegiatan bertani ini dijadikan sebagai sumber keberlangsungan hidup mereka (Abdullah et al., 2023). Sebagai wilayah pedesaan yang agraris, keasrian dan kerapian susunan lahan pertanian di Desa Candirejo selalu dijaga dan dipertahankan. Desa wisata ini mengambil konsep ekowisata sebagai tema desa wisata, fokus daya tarik yang ditawarkan adalah pemandangan alam dan kegiatan pariwisata berbasis ramah lingkungan. Pengelolaan desa wisata ini juga memakai sistem "satu pintu" yakni segala kegiatan pariwisata yang terjadi di wilayah desa tersebut

dikelola Koperasi Desa Wisata Candirejo, sehingga segala pemasukan dan pengeluaran untuk keperluan desa dan untuk pemberian donasi kepada tiap-tiap dusun diberikan langsung oleh pihak koperasi (Simanjuntak & Sariffuddin, 2017).

Hal ini tentunya membawa perubahan bagi masyarakat lokal di berbagai aspek kehidupan, yang meliputi: aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Candirejo membawa perubahan yang cukup signifikan terutama pada sektor ekonomi masyarakat lokal. Meskipun demikian, perubahan juga muncul pada aspek sosial-budaya masyarakat serta lingkungan yang lebih terjaga dengan masuknya sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa masyarakat Desa Wisata Candirejo mengalami peningkatan pendapatan setelah sektor pariwisata berkembang. Sebelum Desa Candirejo berkembang menjadi sebuah desa wisata, penduduk lokal hanya menggantungkan kehidupan mereka pada penjualan hasil tani di pasar setempat. Setelah kegiatan pariwisata masuk ke desa, mereka dapat menambah penghasilan melalui kegiatan yang beragam, seperti: menjual hasil pertanian kepada para wisatawan, menjadikan tempat tinggal sebagai *homestay*, menjadi pemandu wisata, dan membuka usaha *catering*. Penghasilan tambahan juga diperoleh penduduk lokal ketika para wisatawan asing memberikan uang tip sebagai tanda terima kasih atas layanan/pendampingan selama berwisata.

### **1. Aspek Ekonomi**

Sebagai respon awal dengan kedatangan wisatawan di wilayah Candirejo, belum ada masyarakat yang berupaya untuk mendirikan penginapan atau dapat dikatakan belum ada *homestay*. Pihak pengelola hanya menawarkan tempat tinggalnya sebagai tempat peristirahatan yang dapat digunakan oleh para wisatawan terutama wisatawan mancanegara secara gratis. Dengan semakin banyak kunjungan wisatawan, peluang ini secara perlahan mulai direspon oleh masyarakat setempat. Masyarakat mulai menawarkan kamar-kamar kosong di rumah untuk dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan yang ingin bermalam. Secara bertahap mulai mengembangkan bisnis akomodasi penginapan, dengan keadaan yang masih sederhana, bahkan tidak dapat dikatakan sebagai penginapan yang terstandar. Berawal dari 0 atau tidak ada warga yang membuka usaha penginapan, saat ini usaha akomodasi tersebut telah berkembang menjadi lebih dari 40 *homestay*. Seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan maka meningkat pula pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan yang dialami oleh warga masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kesehatan mereka. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya hubungan yang erat antara pendapatan dan kesehatan. Ketika seseorang memiliki penghasilan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan nutrisi yang berkualitas. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga memungkinkan seseorang untuk membeli obat-obatan dan peralatan medis apabila diperlukan. Dengan demikian, meningkatkan pendapatan masyarakat bukan hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan mereka secara keseluruhan (Andayani et al., 2017). Kegiatan pariwisata tidak hanya meningkatkan taraf hidup masyarakat serta kualitas layanan kesehatan (Tjilen et al., 2023), namun juga berdampak positif pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melanjutkan jenjang pendidikan hingga sampai tingkat SMA, bahkan tidak sedikit yang mampu membiayai anak-anak dari desa tersebut sampai ke perguruan tinggi.

### **2. Aspek Sosial-Budaya**

Desa Candirejo dengan segala keberagaman potensi wisata yang sangat mendukung dan menunjang untuk pengembangan kegiatan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat,

juga memiliki sejumlah upacara tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yakni, *Saparan*, upacara bersih desayang dilaksanakan di Bulan Sapar (penanggalan Jawa), *Arak Tetak* (khitanan), *Sadranan*, upacara kirim doa untuk leluhur yang dilaksanakan di Bulan Ruwah (penanggalan Jawa), *Ngapati* (peringatan 4 bulan kehamilan), dan *Mitoni* (peringatan 7 bulan kehamilan). Keseluruhan tradisi tersebut tidak dikomersilkan oleh pihak pengelola Desa Wisata Candirejo maupun oleh masyarakat setempat. Jika ada wisatawan yang kebetulan datang pada saat acara tersebut digelar, masyarakat setempat akan memperbolehkan wisatawan untuk datang, melihat atau ikut terlibat dalam acara tersebut tanpa dipungut biaya. Selain kekayaan tradisi, sebagian besar dusun-dusun yang berada di Desa Candirejo memiliki aktivitas yang dijadikan sebagai daya tarik wisata antara lain seni Kerajinan dan sentra produksi camilan dan jamu tradisional. Berikut ini data seni kerajinan yang ada di lokasi tersebut.

Tabel 1. Data Seni Kerajinan Desa Candirejo

NO	Dusun	Seni Kerajinan Unggulan
1	Kaliduren	Ukir Bambu
2	Kerten	Topeng Penthul tembem
3	Butuh & Wonosari	Anyam Pandan
4	Brangkal	Perabotan Bambu
5	Kaliduren, Palihan, Sangen, Mangundadi, Pucungan	Batik Kawasan (Cap dan Tulis)

Sumber; Data Penelitian

Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi daya tarik wisata bukanlah kegiatan yang bersifat artifisial (dibuat-buat) yang dilakukan sebagai tontonan untuk para wisatawan (Hamzah et al., 2018), namun aktivitas yang dikerjakan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari sebagai mata pencaharian. Ada atau tidaknya wisatawan yang berkunjung tidak berpengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Desa Candirejo merupakan salah satu desa yang memiliki paket lengkap yang merupakan hasil dari pengembangan kawasan wisata terpadu di Borobudur sehingga akan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat melalui kegiatan wisata pedesaan atau pariwisata berbasis masyarakat. Semakin berkembangnya kawasan wisata ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan (Sudiarta et al., 2021), namun juga menciptakan peluang usaha baru dan lapangan kerja baru serta meningkatkan peran masyarakat dengan cara tidak mengizinkan investor-investor yang akan membangun fasilitas pariwisata di kawasan Candirejo. Supaya segala peluang usaha digerakkan oleh masyarakat dan hasilnya kembali ke masyarakat supaya tercipta pemerataan ekonomi kesejahteraan di Desa Candirejo.

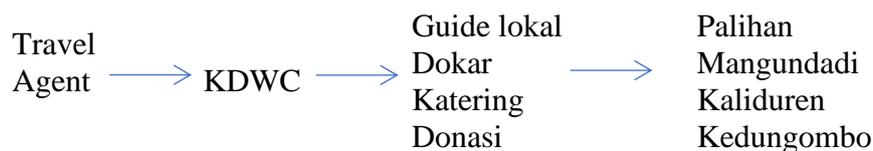
### 3. Aspek Lingkungan

Sebelum menjadi desa wisata, masyarakat lokal di Desa Wisata Candirejo telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, kebersihan dan kelestarian lingkungan di Desa Wisata Candirejo tetap terpelihara. Setelah kegiatan pariwisata berkembang, harapannya tidak membawa dampak negatif yang signifikan bagi lingkungan (Prasetyo & Ahmad, 2021). Volume sampah dan limbah dapat teratasi karena kelompok masyarakat Desa Wisata Candirejo berkomitmen untuk mengolah sampah dan limbah secara mandiri dan berkelanjutan. Desa Wisata Candirejo memiliki fasilitas bank sampah yang mampu menampung sampah dan limbah rumah tangga yang kemudian diolah kembali untuk menjadi barang-barang baru yang memiliki nilai manfaat. Hal ini juga didukung dengan sikap dan perilaku wisatawan asing yang juga sangat peduli dengan lingkungan desa. Kebiasaan atau perilaku hidup bersih dan disiplin dalam mengolah sampah dan limbah diterapkan oleh wisatawan akan menjaga

eksistensi desa wisata (Setiawati & Aji, 2023), bahkan untuk meningkatkan minat berkunjung. Untuk mencegah pencemaran lingkungan akibat sampah, penduduk lokal Desa Wisata Candirejo membuat lubang yang berfungsi sebagai wadah pengolahan sampah daun dan plastik di setiap pekarangan rumah. Masyarakat setempat juga menerapkan konsep ‘Pagar Hijau’ supaya udara di desa tersebut tetap bersih dan terhindar dari polusi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola beserta masyarakat lokal Desa Wisata Candirejo benar-benar menaruh perhatian pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

#### 4. Pemerataan Pendapatan Melalui Koperasi Desa Wisata Candirejo

Melalui Badan Usaha Koperasi Desa Wisata Candirejo, segala aktifitas pariwisata dikelola secara terpadu, hal ini bertujuan supaya seluruh masyarakat dapat menerima pendapatan dari pengembangan Desa Wisata Candirejo. Pemerataan pendapatan yang dihasilkan dari pemasukan oleh jumlah kunjungan wisatawan juga mempengaruhi besaran penerimaan atau donasi yang akan diterima. Dengan sistem koperasi sebagai pengelola desa wisata, pembagian setiap pendapatan yang masuk didasarkan atas kontribusi yang diberikan oleh masing-masing dusun dan kelompok. Di desa Candirejo terdapat 15 dusun, dan beberapa diantaranya tidak berkontribusi terhadap kegiatan kepariwisataan karena keadaan geografis yang sangat sulit dijangkau oleh kendaraan, sehingga donasi atau pemasukan yang diberikan kepada dusun tersebut berbeda. Untuk dusun yang aksesnya mudah dijangkau oleh wisatawan akan menerima donasi berupa uang tunai, sedangkan dusun-dusun yang tidak terjangkau oleh paket wisata dikarenakan aksesibilitas yang kurang memadai akan diberi dana pendidikan dan pengembangan wilayah kerja sebesar 5% dari SHU (laba bersih). Berikut ini adalah skema pembagian pendapatan dari paket wisata tersebut.



Bagan 1. Skema Pembagian Pendapatan Dari Paket Wisata Dokar Village Tour.

Berdasarkan skema di atas, wisatawan membeli paket wisata *Dokar Village Tour* dengan harga Rp 125.000,00. Harga paket tersebut sudah termasuk fasilitas pemandu lokal, *dokar*, camilan, teh, serta donasi dan diputuskan atas dasar musyawarah seluruh masyarakat. Di dalam paket ini dapat tampak bahwa Koperasi Desa Wisata Candirejo berperan sebagai pengelola satu-satunya yang menerima kedatangan wisatawan baik yang diselenggarakan secara pribadi maupun kelompok, kemudian setelah paket tersebut dibayar, uang hasil transaksi pembelian paket wisata tersebut langsung didistribusikan kepada pemandu lokal, *dokar*, katering, dan donasi. Donasi ini merupakan pendistribusian pendapatan untuk seluruh dusun yang dilalui selama para wisatawan menikmati perjalanan keliling dusun yang meliputi Dusun Palihan, Dusun Mangundadi, Dusun Kaliduren, dan Dusun Kedungombo. Masing-masing dusun ini dipilih dalam rute perjalanan tersebut karena memiliki daya tarik wisata yang cukup menarik. Dusun Palihan merupakan kawasan *home industry* Slondok, Dusun Mangundadi memiliki *rest area* (sebagai tempat transit setelah tamu berkeliling desa) berupa gubuk kecil yang terletak ditengah ladang dan terdapat pula *homestay* kembang setaman (*homestay* ini juga dijadikan sebagai lokasi pertunjukan gamelan), Dusun Kaliduren memiliki pemandangan ke arah Sungai Sileng dan Dusun Kedungombo memiliki *Agro Plantation* (tanaman palawija). Koperasi Desa Wisata Candirejo memiliki konsep “Pemasukan untuk Koperasi

adalah Pengeluaran yang didistribusikan kepada seluruh masyarakat Desa Candirejo”. Pemerataan pendapatan tidak hanya diberikan kepada para pelaku wisata saja, namun juga didistribusikan kepada seluruh anggota masyarakat seperti, pemilik lahan gazebo, panggung terbuka, dan sejumlah aset wisata (warung gunung, watu kendil, banyu asin, panggung terbuka, padepokan, dan sebagainya) serta untuk pihak-pihak yang menjalin relasi dengan Koperasi Desa Wisata Candirejo. Contohnya apabila ada wisatawan yang datang ke Desa Wisata Candirejo dan menginginkan paket perjalanan wisata berkeliling desa hingga ke kawasan Desa Klipoh, maka pihak pengelola Desa Wisata Candirejo akan menghubungi pihak pengelola Desa Klipoh untuk memberitahukan bahwa akan datang sejumlah wisatawan ke desa tersebut. Untuk harga paket yang akan dijual kepada wisatawan, sebelumnya telah disepakati oleh kedua pengelola begitu pula dengan pembagian keuntungan dari bagi hasil penjualan paket wisata tersebut.

### **Kesimpulan**

Desa Wisata Candirejo merupakan sebuah desa wisata dengan tema *eco-tourism* yang dikelola oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo yang mengembangkan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Dalam prakteknya, pengelolaan ini dirasa sangat baik untuk seluruh masyarakat karena segala sesuatu yang dikembangkan dan diberikan oleh masyarakat sebagai upaya untuk memajukan desa wisata akan diberikan kembali kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan desa wisata tersebut menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun dengan segala sesuatu yang telah dimiliki tetap tidak meninggalkan tradisi yang telah ada sejak sebelum terjadi komersialisasi wilayah pedesaan, justru masyarakat menjadikan setiap tradisi dan kesenian yang dimiliki menjadi sebuah aset yang terus dilestarikan dan sekaligus menjadi daya tarik yang unik untuk Desa Wisata Candirejo. Segala potensi yang dimiliki Desa Candirejo juga didukung dengan adanya badan usaha Koperasi Desa Wisata Candirejo, peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih mudah tercapai karena pendistribusian pendapatan dari hasil penjualan paket desa wisata diberikan secara merata sesuai dengan kontribusi yang masyarakat berikan untuk pengembangan Desa Wisata Candirejo.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ahn, B., Lee, B., & Shafer, C. S. (2002). Operationalizing sustainability in regional tourism planning: An application of the limits of acceptable change framework. *Tourism Management*, 23(1), 1–15.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Cook, R. A., Yale, L. J., & Marqua, J. J. (2010). *Tourism: The business of travel* (4th ed.). Pearson International ed.
- Damanik, J., & Teguh, F. (2012). *Manajemen destinasi pariwisata: Sebuah pengantar ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endi, F., & Prasetyo, D. (2020). Factors Influencing French Tourists to Visit Bali. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(1), 25–44.
- Faulkner, B., & Tideswell, C. (1997). A framework for monitoring community impacts of tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 5(1), 3–28.

- Gursoy, D., Jurowski, C., & Uysal, M. (2002). Resident attitudes: A structural modeling approach. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79–105.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195–202.
- Kreag, G. (2012). *The Impacts of Tourism*. University of Minnesota.
- Oktafiarni, Z. N. (2022). *Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Islam Indonesia.
- Pearce, D. G., & Butler, R. (1999). *Contemporary issues in tourism development* (Vol. 6). Psychology Press.
- Prasetyo, D., & Ahmad, H. (2021). Menguatkan Karakter Ecology Citizenship Masyarakat Melalui Aktivitas Ecotourism. *Integralistik*, 32(2), 89–99.
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2023). Implementasi sapta pesona sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima pada wisatawan di desa wisata pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*, 2(2), 6.
- Simanjuntak, F., & Sariffuddin, S. (2017). *Peran Local Champion Dalam Pengembangan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Candirejo, Magelang*. Universitas Diponegoro.
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.